

MAKALAH

Menilai Teori Positif Kebijakan Akuntansi

Disusun guna memenuhi tugas Mata Kuliah Teori Akuntansi

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd., Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd.



Disusun oleh: (Kelompok 6, 24A)

Laila Asia Somad 2413031005

Reyhta Putri Herdian 2413031035

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah dengan judul “Menilai Teori Positif Kebijakan Akuntansi” tepat pada waktunya. Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas dalam mata kuliah Teori Akuntansi yang dibimbing oleh Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd., Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis berusaha menguraikan konsep dan penerapan teori akuntansi positif secara sistematis mulai dari konsep dasar teori akuntansi positif, perbandingannya dengan teori normatif, prinsip-prinsip utama, penetapan teori positif dalam kebijakan akuntansi di Indonesia, implikasinya terhadap pengambilan keputusan, hingga keterbatasan serta saran pengembangannya.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Pujiati dan Galuh Sandi selaku dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses pembelajaran mata kuliah Teori Akuntansi. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca mengenai teori akuntansi positif dan penerapannya dalam dunia akuntansi modern.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2025

Kelompok 6

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Konsep Teori Akuntansi Positif	3
2.2 Perbandingan Teori Normatif dan Teori Positif.....	4
2.3 Prinsip Prinsip Utama Teori Positif	5
2.4 Penetapan Teori Positifnya dalam Kebijakan Akuntansi Indonesia.....	6
2.5 Implikasi Teori Positif Terjadi Pengambil Keputusan	7
2.6 Keterbatasan dan Saran Pengembangan	8
BAB III PENUTUP	10
3.1 Kesimpulan	10
3.2 Saran	10
DAFTAR PUSTAKA.....	11
CASE STUDY	12

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi sebagai sistem informasi keuangan memiliki peranan penting dalam membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam perkembangannya, akuntansi tidak hanya berfokus pada pencatatan dan pelaporan transaksi, tetapi juga mencakup kajian teoritis mengenai bagaimana dan mengapa praktik akuntansi dilakukan. Salah satu teori yang menjadi dasar penting dalam memahami perilaku akuntansi adalah Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*).

Teori akuntansi positif berusaha menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi yang sebenarnya diterapkan oleh perusahaan, bukan hanya menetapkan apa yang seharusnya dilakukan sebagaimana ditekankan dalam teori normatif. Pendekatan positif ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan teori normatif yang cenderung bersifat ideal dan preskriptif, tanpa mempertimbangkan realitas perilaku manusia dan kondisi ekonomi yang kompleks. Dengan demikian, teori akuntansi positif memberikan perspektif baru bahwa praktik akuntansi tidak semata-mata ditentukan oleh standar, melainkan juga oleh kepentingan, motivasi, serta tekanan dari pihak-pihak yang terlibat di dalam perusahaan.

Dalam konteks Indonesia, penerapan teori akuntansi positif dapat diamati dari berbagai kebijakan akuntansi yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan bisnis dan regulasi nasional. Misalnya, dalam penerapan kebijakan terkait metode depresiasi, pengakuan pendapatan, maupun kebijakan manajemen laba, sering kali keputusan akuntansi tidak hanya didasarkan pada standar yang berlaku, tetapi juga pada pertimbangan strategis manajerial dan kepentingan pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa teori akuntansi positif memiliki relevansi tinggi dalam menjelaskan fenomena akuntansi di dunia nyata.

Selain itu, teori akuntansi positif juga memberikan implikasi penting terhadap pengambilan keputusan, baik bagi manajemen, investor, auditor, maupun regulator. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi pilihan kebijakan akuntansi, para pengambil keputusan dapat lebih bijak dalam menilai laporan keuangan dan

mengantisipasi potensi manipulasi atau rekayasa informasi keuangan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap teori ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa akuntansi dan praktisi untuk dapat berpikir kritis terhadap praktik akuntansi yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai teori akuntansi positif, meliputi konsep dasarnya, perbandingannya dengan teori normatif, prinsip-prinsip utama, penerapannya dalam kebijakan akuntansi di Indonesia, implikasinya terhadap pengambilan keputusan, serta keterbatasan dan arah pengembangannya di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan konsep teori akuntansi positif?
2. Bagaimana perbandingan antara teori akuntansi normatif dan teori akuntansi positif?
3. Apa saja prinsip-prinsip utama dalam teori akuntansi positif?
4. Bagaimana penerapan teori akuntansi positif dalam kebijakan akuntansi di Indonesia?
5. Apa implikasi teori akuntansi positif terhadap proses pengambilan keputusan?
6. Apa keterbatasan teori akuntansi positif dan bagaimana saran pengembangannya ke depan?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan konsep dasar dari teori akuntansi positif.
2. Menguraikan perbedaan antara teori akuntansi normatif dan positif.
3. Mengidentifikasi prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar teori akuntansi positif.
4. Menganalisis penerapan teori akuntansi positif dalam kebijakan akuntansi di Indonesia.
5. Menjelaskan implikasi teori akuntansi positif terhadap pengambilan keputusan akuntansi.
6. Mengemukakan keterbatasan teori akuntansi positif serta memberikan saran untuk pengembangannya di masa mendatang.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Konsep Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory* atau PAT) merupakan pendekatan ilmiah yang berusaha menjelaskan dan memprediksi perilaku individu atau organisasi dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu. Teori ini dikembangkan oleh Ross L. Watts dan Jerold L. Zimmerman pada tahun 1978 dan 1986 melalui karya mereka *Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards* dan buku *Positive Accounting Theory*. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), tujuan utama PAT bukanlah untuk menetapkan bagaimana akuntansi seharusnya dilakukan, tetapi untuk menjelaskan mengapa praktik akuntansi tertentu dilakukan di dunia nyata. Dengan kata lain, teori ini lebih menekankan pada aspek penjelasan empiris, bukan pada pembentukan norma atau aturan baru.

PAT berangkat dari asumsi bahwa setiap individu, termasuk manajer perusahaan, bertindak secara rasional untuk memaksimalkan kepentingannya. Oleh karena itu, pilihan metode akuntansi yang digunakan dalam pelaporan keuangan bukanlah keputusan acak, tetapi hasil dari pertimbangan ekonomi dan kontraktual. Misalnya, seorang manajer yang mendapatkan bonus berdasarkan laba perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba bersih, sementara perusahaan yang menghadapi beban pajak tinggi mungkin akan memilih metode yang menurunkan laba agar beban pajak berkurang (Watts & Zimmerman, 1978). Pendekatan ini menggunakan teori ekonomi dan teori keagenan (*agency theory*) sebagai dasar analisis perilaku dalam akuntansi.

Selain itu, teori akuntansi positif juga menjelaskan bahwa laporan keuangan memiliki fungsi penting dalam mengatur hubungan kontraktual antara berbagai pihak, seperti manajemen, pemegang saham, dan kreditor. Dalam konteks ini, laporan keuangan tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk meminimalkan konflik kepentingan dan biaya kontrak (*contracting cost*). Misalnya, perusahaan dengan utang besar mungkin memilih kebijakan akuntansi yang menunjukkan kinerja stabil untuk meyakinkan kreditor bahwa risiko gagal bayar rendah (Scott, 2015). Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan bagaimana kebijakan akuntansi dipengaruhi oleh kontrak dan kondisi ekonomi yang dihadapi perusahaan.

Watts dan Zimmerman (1986) kemudian mengembangkan tiga hipotesis utama dalam PAT, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Hipotesis bonus menjelaskan bahwa manajer akan memilih metode akuntansi yang menaikkan laba ketika kompensasi mereka didasarkan pada kinerja laba. Hipotesis perjanjian hutang menyatakan bahwa perusahaan dengan kewajiban hutang yang tinggi akan cenderung memilih metode yang meningkatkan laba agar tidak melanggar batas perjanjian. Sementara itu, hipotesis biaya politik menunjukkan bahwa perusahaan besar yang menjadi sorotan publik cenderung memilih metode yang menurunkan laba untuk mengurangi tekanan politik dan pajak.

Secara keseluruhan, teori akuntansi positif memberikan landasan penting bagi penelitian empiris dalam akuntansi modern. Dengan menggabungkan teori ekonomi, teori keagenan, dan bukti nyata dari praktik bisnis, PAT memberikan pemahaman yang lebih realistis mengenai perilaku manajerial dalam pelaporan keuangan. Meskipun teori ini sering dikritik karena dianggap terlalu fokus pada kepentingan ekonomi dan mengabaikan nilai sosial atau etika, namun PAT telah membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik akuntansi di dunia nyata (Wiratama, 2020).

2.2 Perbandingan Teori Normatif dan Teori Positif

Perbedaan utama antara teori normatif dan teori positif terletak pada tujuan dan pendekatannya. Teori normatif menekankan pada “apa yang seharusnya dilakukan” oleh akuntan dalam menyusun laporan keuangan. Pendekatan ini bersifat preskriptif dan bertujuan membentuk prinsip, aturan, dan standar akuntansi yang ideal berdasarkan nilai-nilai seperti keandalan, relevansi, dan kejujuran laporan. Dalam teori normatif, kebenaran akuntansi tidak selalu diukur dari kenyataan empiris, melainkan dari kesesuaian dengan prinsip etis atau logika normatif yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan (Tinker, 1982).

Sebaliknya, teori akuntansi positif berfokus pada “apa yang sebenarnya terjadi” dan berusaha menjelaskan mengapa perusahaan atau manajer memilih metode akuntansi tertentu. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), teori ini berusaha memahami perilaku pelaku ekonomi dalam konteks akuntansi melalui pendekatan ilmiah yang dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, teori positif tidak memberi anjuran moral atau ideal tentang bagaimana laporan keuangan seharusnya dibuat, tetapi

mencoba mencari hubungan sebab-akibat antara variabel ekonomi dan pilihan akuntansi.

Dari sisi metodologi, teori normatif lebih mengandalkan pendekatan deduktif dan filsafat nilai, sedangkan teori positif menggunakan pendekatan induktif berbasis data empiris. Misalnya, teori normatif akan berargumen bahwa metode nilai wajar adalah yang terbaik karena memberikan informasi paling relevan bagi investor. Namun teori positif akan meneliti apakah perusahaan benar-benar menggunakan nilai wajar, dan jika ya, mengapa mereka melakukannya apakah untuk kepentingan pajak, bonus, atau tekanan pasar. Seperti yang dijelaskan oleh Scott (2015), teori positif lebih bersifat ilmiah karena dapat diuji, direplikasi, dan dikembangkan berdasarkan bukti nyata.

Meski demikian, kedua teori ini saling melengkapi. Teori normatif berperan penting dalam membentuk standar akuntansi seperti PSAK atau IFRS yang berlaku secara formal, sedangkan teori positif membantu memahami konsekuensi dari penerapan standar tersebut dalam praktik. Menurut Tinker (1982), teori positif tidak sepenuhnya bebas nilai karena dalam praktiknya peneliti tetap membawa asumsi tertentu tentang apa yang penting untuk diteliti. Namun, keunggulan utama PAT adalah kemampuannya menjelaskan realitas akuntansi secara faktual dan menjadi dasar bagi pengembangan riset empiris modern.

2.3 Prinsip Prinsip Utama Teori Positif

Teori Akuntansi Positif dibangun atas beberapa prinsip dasar yang saling berkaitan dan membentuk fondasi pemikirannya. Prinsip pertama adalah rasionalitas ekonomi, yaitu anggapan bahwa individu dalam organisasi, termasuk manajer, akan berperilaku rasional untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Oleh sebab itu, keputusan akuntansi tidak dapat dipisahkan dari insentif yang diterima oleh pengambil keputusan. Misalnya, jika bonus manajer didasarkan pada laba bersih, maka manajer cenderung memilih metode akuntansi yang memperbesar laba dalam jangka pendek. Prinsip ini mencerminkan pandangan ekonomi mikro yang diterapkan dalam konteks akuntansi (Watts & Zimmerman, 1986).

Prinsip kedua adalah teori kontrak dan biaya keagenan, di mana laporan keuangan berfungsi untuk mengurangi konflik antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan berbeda, seperti manajer, pemegang saham, dan kreditor. Laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengawasan terhadap perilaku manajemen dan alat untuk menegakkan perjanjian kontrak. Karena itu, kebijakan akuntansi tertentu sering dipilih untuk meminimalkan biaya kontrak dan menjaga kepercayaan pihak eksternal. Sebagai contoh, perusahaan dengan tingkat utang tinggi mungkin memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba agar tidak melanggar perjanjian hutang (Scott, 2015).

Prinsip ketiga adalah pengaruh faktor eksternal seperti pajak dan tekanan politik. PAT berasumsi bahwa perusahaan besar yang mendapat sorotan publik atau menghadapi potensi regulasi ketat cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak dan tekanan sosial. Sebaliknya, perusahaan yang ingin menarik investor baru bisa memilih metode yang menaikkan laba agar terlihat lebih menguntungkan. Prinsip ini dikenal sebagai *political cost hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1978).

Akhirnya, teori akuntansi positif menekankan pendekatan empiris dan non-preskriptif, artinya teori ini tidak memberi panduan moral tentang apa yang harus dilakukan, tetapi berusaha menjelaskan realitas yang terjadi. Setiap pernyataan atau hipotesis dalam PAT harus dapat diuji menggunakan data nyata agar hasilnya dapat dipercaya dan diterapkan secara luas. Dengan prinsip-prinsip tersebut, PAT telah membentuk dasar bagi banyak penelitian akuntansi kontemporer yang menggunakan bukti empiris untuk memahami perilaku ekonomi di balik kebijakan pelaporan keuangan. Meskipun teori ini sering dikritik karena terlalu berorientasi pada ekonomi, kontribusinya terhadap pengembangan riset empiris dan pemahaman perilaku manajerial tetap sangat besar (Wiratama, 2020).

2.4 Penetapan Teori Positifnya dalam Kebijakan Akuntansi Indonesia

Teori akuntansi positif berperan penting dalam menjelaskan bagaimana dan mengapa kebijakan akuntansi diterapkan di suatu negara, termasuk di Indonesia. Teori ini tidak menilai apakah suatu kebijakan *seharusnya* diterapkan (seperti pada teori normatif), tetapi lebih berfokus pada penjelasan perilaku nyata manajemen, regulator, dan pembuat standar dalam mengambil keputusan kebijakan akuntansi. Dengan kata lain, teori positif bertujuan untuk memprediksi dan memahami tindakan ekonomi yang terjadi dalam praktik pelaporan keuangan (Watts & Zimmerman, 1986 dalam Surtijo & Supriyanto, 2021).

Dalam konteks Indonesia, penetapan kebijakan akuntansi yang mengacu pada teori positif dapat dilihat dari adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) yang dilakukan secara bertahap sejak tahun 2012. Proses konvergensi IFRS ini bukan hanya dilatarbelakangi oleh dorongan normatif untuk menyelaraskan standar internasional, tetapi juga karena adanya motivasi ekonomi dan tekanan dari pasar global agar laporan keuangan perusahaan Indonesia dapat diterima secara internasional. Menurut Ahmad dan Nawangsari (2024), teori positif menjelaskan bahwa keputusan tersebut merupakan hasil dari pertimbangan realistis oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI untuk menyesuaikan kepentingan nasional dengan tuntutan ekonomi global.

Lebih lanjut, dalam penerapan kebijakan akuntansi, teori positif menjelaskan bahwa pilihan metode akuntansi oleh perusahaan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan manajerial dan tekanan eksternal, seperti pajak, regulasi, dan tuntutan investor. Misalnya, manajemen dapat memilih metode depresiasi atau pencatatan persediaan tertentu untuk meminimalkan beban pajak atau menstabilkan laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan pandangan teori keagenan yang menjadi dasar dari teori akuntansi positif, di mana manajer sebagai agen akan berupaya memaksimalkan utilitasnya sendiri dalam batas kebijakan akuntansi yang diperbolehkan (Suripto & Supriyanto, 2021).

Selain itu, teori positif juga dapat dilihat dari kebijakan akuntansi pemerintah Indonesia, misalnya dalam penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga merefleksikan kondisi nyata dalam pengelolaan keuangan negara. Menurut Fariham, Qurrotul Aini, dan Winarno (2024), penerapan kebijakan berbasis positivisme mencerminkan pendekatan ilmiah dan empiris, di mana kebijakan diambil berdasarkan bukti dan praktik nyata di lapangan, bukan hanya berdasarkan norma atau teori ideal.

2.5 Implikasi Teori Positif Terjadi Pengambil Keputusan

Teori positif berfokus pada penjelasan dan prediksi perilaku nyata yang dilakukan oleh individu maupun organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Berbeda dengan teori normatif yang menekankan pada bagaimana seharusnya seseorang bertindak, teori positif menjelaskan mengapa dan bagaimana pengambil keputusan bertindak sebagaimana adanya berdasarkan kondisi ekonomi, politik, dan sosial yang dihadapinya. Dengan kata lain, teori ini menyoroti perilaku nyata yang didorong oleh insentif dan kepentingan rasional (Ahmad & Nawangsari, 2024).

Dalam konteks akuntansi, teori positif menjelaskan bahwa manajer tidak selalu memilih kebijakan akuntansi berdasarkan aturan normatif, melainkan berdasarkan pada motivasi ekonomi dan kepentingan pribadi. Suripto dan Supriyanto (2021) menyatakan bahwa “teori akuntansi positif dan teori keagenan memberikan dasar untuk memahami bagaimana pihak manajemen berperilaku dalam memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitas mereka sendiri.” Misalnya, manajemen dapat melakukan praktik *earnings management* (manajemen laba) untuk memengaruhi persepsi investor

atau pemegang saham agar laporan keuangan terlihat lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengambil keputusan bertindak rasional sesuai dengan kepentingan ekonominya.

Dalam ranah kebijakan publik, pendekatan positivisme memberikan pengaruh besar terhadap proses pengambilan keputusan berbasis data. Fariham, Qurrotul Aini, dan Winarno (2024) menjelaskan bahwa positivisme menekankan pada penggunaan metode ilmiah dan bukti empiris sebagai dasar utama dalam pembuatan kebijakan. Mereka menyebutkan bahwa “pendekatan positivistik mendorong pembuat kebijakan untuk berorientasi pada hasil yang terukur dan dapat diuji secara ilmiah.” Dengan demikian, keputusan yang diambil oleh pemerintah atau organisasi publik menjadi lebih objektif dan berbasis fakta.

Namun, penerapan teori positif dalam pengambilan keputusan juga memiliki konsekuensi. Ahmad dan Nawangsari (2024) mengingatkan bahwa terlalu menitikberatkan pada aspek empiris dan hasil kuantitatif dapat mengabaikan nilai-nilai moral, etika, serta dimensi kemanusiaan. Oleh karena itu, dalam praktiknya, teori positif perlu diseimbangkan dengan pendekatan normatif agar keputusan yang diambil tidak hanya rasional dan efisien, tetapi juga etis dan berkeadilan.

2.6 Keterbatasan dan Saran Pengembangan

Teori positif memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan perilaku nyata pengambil keputusan, terutama dalam bidang akuntansi, ekonomi, dan kebijakan publik. Namun, teori ini tidak lepas dari berbagai keterbatasan yang perlu diperhatikan agar penerapannya tidak menimbulkan bias maupun dampak negatif dalam praktik.

Salah satu keterbatasan utama teori positif adalah kecenderungannya untuk mengabaikan aspek etika dan nilai-nilai normatif dalam pengambilan keputusan. Fokus utama teori ini adalah menjelaskan dan memprediksi perilaku berdasarkan bukti empiris dan rasionalitas ekonomi, tanpa mempertimbangkan apakah keputusan tersebut benar atau salah secara moral (Ahmad & Nawangsari, 2024). Akibatnya, keputusan yang diambil bisa saja rasional dan menguntungkan secara finansial, tetapi tidak adil atau tidak etis bagi pihak lain.

Selain itu, teori positif juga memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dinamika sosial dan faktor psikologis yang memengaruhi keputusan individu. Fariham, Qurrotul Aini, dan Winarno (2024) menekankan bahwa pendekatan positivistik sering kali terlalu menekankan objektivitas dan kuantifikasi, sehingga mengabaikan konteks sosial dan nilai kemanusiaan yang melekat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat menyebabkan keputusan yang kurang adaptif terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang kompleks.

Dalam konteks akuntansi, Suropto dan Supriyanto (2021) mengemukakan bahwa teori akuntansi positif lebih menyoroti perilaku manajer berdasarkan motivasi ekonomi, seperti bonus atau tekanan pasar. Namun, teori ini kurang memperhatikan peran transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik, yang justru sangat penting dalam dunia bisnis modern yang menuntut keterbukaan informasi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa saran pengembangan dapat diajukan. Pertama, diperlukan integrasi antara teori positif dan teori normatif agar pengambilan keputusan tidak hanya didasarkan pada hasil empiris, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral dan tanggung jawab sosial. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ekonomi, psikologi, dan etika dapat membantu memperkaya pemahaman terhadap perilaku pengambil keputusan. Kedua, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap perubahan lingkungan organisasi dan sosial. Hal ini penting karena perilaku pengambil keputusan dapat berbeda tergantung pada budaya organisasi, regulasi, serta tekanan eksternal. Dengan pengembangan yang lebih komprehensif, teori positif dapat memberikan pemahaman yang lebih akurat dan relevan terhadap realitas modern.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory/PAT*) merupakan pendekatan ilmiah yang berupaya menjelaskan serta memprediksi perilaku manajer dan organisasi dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa individu bertindak rasional untuk memaksimalkan kepentingannya. Dengan demikian, pilihan metode akuntansi yang digunakan perusahaan tidak semata didasarkan pada standar normatif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, serta kontraktual. Dalam konteks Indonesia, teori ini relevan untuk menjelaskan praktik dan kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan maupun pemerintah. Proses adopsi IFRS, penerapan metode depresiasi, dan manajemen laba merupakan contoh nyata penerapan teori positif. Melalui pendekatan ini, pengambil keputusan dapat memahami alasan di balik perilaku manajemen dan implikasinya terhadap laporan keuangan. Meski demikian, teori positif memiliki keterbatasan karena cenderung mengabaikan nilai etika dan moral. Oleh sebab itu, teori ini sebaiknya digunakan bersamaan dengan teori normatif agar keputusan ekonomi dan akuntansi tidak hanya efisien secara finansial, tetapi juga adil dan bertanggung jawab secara sosial.

3.2 Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, penulis menyarankan agar penerapan teori akuntansi positif di Indonesia dapat dilakukan secara lebih seimbang dengan mempertimbangkan aspek normatif dan etika profesional. Penelitian-penelitian akuntansi diharapkan tidak hanya berfokus pada bukti empiris semata, tetapi juga memperhatikan nilai moral serta tanggung jawab sosial dari setiap kebijakan yang diambil. Selain itu, para pengambil kebijakan dan praktisi akuntansi perlu memahami bahwa teori positif hendaknya dijadikan alat untuk menganalisis perilaku nyata dalam dunia bisnis, bukan sebagai pembenaran terhadap tindakan yang hanya menguntungkan satu pihak. Bagi mahasiswa dan akademisi, pemahaman yang mendalam terhadap teori ini sangat penting agar mampu menilai praktik akuntansi secara kritis, objektif, dan berlandaskan etika. Dengan demikian, penerapan teori akuntansi positif dapat mendukung terciptanya praktik pelaporan keuangan yang transparan, rasional, dan tetap berintegritas di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. R. A., & Nawangsari, A. T. (2024). *Perbandingan Pendekatan Teori Normatif dan Teori Positif dalam Kebijakan Akuntansi pada PT Astra International Tbk*. Jurnal Online Ekonomi dan Bisnis, 5(2), 112–120. Universitas Bina Sarana Global.
- Fariham, M., Qurrotul Aini, N., & Winarno, A. (2024). *Eksplorasi Kritis: Pengaruh Teori Positivisme dan Teori Kritis Dalam Pembentukan Kebijakan Publik Melalui Systematic Literature Review*. Jurnal Santhet, 8(1), 40–55. Universitas PGRI Banyuwangi.
- Suripto, & Supriyanto. (2021). *Implikasi Teori Akuntansi Positif dan Teori Keagenan dalam Praktik Manajemen Laba*. Jurnal Paradigma, 18(2), 101–112. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory (7th ed.)*. Pearson Education Canada.
- Tinker, A. M. (1982). *The Normative Origins of Positive Theories: Ideology and Accounting Thought*. Journal of Accounting and Business Research, 12(1), 1–14.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). *Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards*. Journal of Accounting Research, 16(1), 112–134.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Wiratama, R. (2020). A Literature Review: *Positive Accounting Theory (PAT)*. SSRN Electronic Journal.

CASE STUDY

PT Nusantara Energi Tbk adalah perusahaan publik yang bergerak di bidang energi dan sumber daya alam. Pada tahun 2024, perusahaan menghadapi tekanan dari investor untuk menunjukkan peningkatan kinerja keuangan setelah dua tahun mengalami penurunan laba. Di sisi lain, manajer utama perusahaan memiliki kontrak bonus yang didasarkan pada laba bersih tahunan.

Untuk mencapai target kinerja tersebut, manajemen memutuskan untuk mengubah metode penyusutan aset tetap dari metode garis lurus menjadi metode saldo menurun ganda. Perubahan metode ini berdampak pada penurunan beban penyusutan di tahun berjalan, sehingga laba bersih perusahaan meningkat secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.

Langkah ini kemudian menimbulkan perdebatan di kalangan auditor dan analis keuangan. Sebagian pihak menilai keputusan tersebut sah karena diperbolehkan dalam PSAK, sementara pihak lain menilai bahwa perubahan tersebut merupakan bentuk earnings management (manajemen laba) yang bertujuan meningkatkan laba secara artifisial demi kepentingan pribadi manajer.

Menurut pendekatan **Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory / PAT)**, perilaku seperti ini merupakan sesuatu yang dapat dijelaskan secara rasional. Manajer bertindak untuk memaksimalkan utilitas dan kepentingannya berdasarkan kontrak, insentif, serta tekanan ekonomi yang dihadapi.

SOAL

1. Berdasarkan studi kasus di atas, jelaskan bagaimana teori akuntansi positif (PAT) menjelaskan perilaku manajer dalam mengubah metode penyusutan. Kaitkan jawaban Anda dengan salah satu hipotesis utama PAT (Bonus Plan, Debt Covenant, atau Political Cost).
2. Menurut Anda, apakah tindakan manajemen PT Nusantara Energi Tbk etis jika dilihat dari sudut pandang teori normatif? Jelaskan perbedaan penilaian etika antara pendekatan teori positif dan normatif dalam kasus ini.